

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting pada kehidupan manusia. Apalagi pada masa globalisasi saat ini, pendidikan diyakini sebagai kekuatan yang bisa mendorong masyarakat mencapai peradaban yang lebih maju. Proses pendidikan dilakukan dengan mentransfer ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik kepada peserta didik. Apabila proses pendidikan berhasil maka seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang berkualitas secara intelektual dan moral. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan merupakan kunci manusia supaya mampu menjadi individu yang progresif dan mampu mencapai semua potensinya baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat.

Oemar Hamalik mengemukakan pendidikan merupakan suatu usaha merubah peserta didik supaya mampu beradaptasi diri dalam lingkungannya dan hal tersebut menjadikan peserta didik mengalami perubahan pada dirinya yang memungkinkan untuk berguna secara adekuat dalam lingkungan bermasyarakat.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, pendidikan adalah perbuatan nyata yang memiliki tujuan meningkatkan kualitas individu.<sup>2</sup> Pendidikan dapat dikatakan sebagai perbuatan nyata sadar dengan tujuan yang hendak dicapai, maka dalam menjalankannya perlu adanya kegiatan yang *continue* dalam setiap tingkatan pendidikan atau biasa disebut dengan proses pendidikan.

Pada dasarnya, proses pendidikan adalah upaya menginginkan adanya perubahan dalam diri seorang individu maupun kelompok dan membentuk sebuah pengalaman baru yang mampu tercapai dengan perantara interaksinya terhadap perwujudan benda ataupun alam di sekeliling sebagai tempat hidup manusia.<sup>3</sup> Proses pendidikan ini dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah runtutan kegiatan interaksi yang dilakukan oleh antar peserta didik maupun antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan interaksi dalam pembelajaran bisa dilakukan baik dengan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 79.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 22.

<sup>3</sup> Dody S. Truna dan Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan Berkualitas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 21.

cara lisan (verbal) atau juga secara nonverbal misalnya dengan menggunakan komputer sebagai media pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, terdapat lima prinsip landasan dalam pembelajaran yakni; (1) pembelajaran dikatakan sebagai kegiatan memperoleh adanya perbuahan, (2) *output* pembelajaran dapat berupa berubahnya tingkah laku secara umum, (3) pembelajaran adalah suatu runtutan kegiatan, (4) adanya sasaran yang hendak dituju, serta (5) pembelajaran adalah wujud pengalaman atas apa yang sudah dilakukan di lingkungan dan keadaan yang sesungguhnya.<sup>4</sup> Secara keseluruhan, pembelajaran tidak hanya mencakup kegiatan yang dilaksanakan pendidik saja, melainkan juga semua yang memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran ada dua konsep kegiatan yang harus direncanakan dan diaktualisasikan yakni belajar dan mengajar. Belajar sejatinya diawali dengan hadirnya semangat dan suatu dorongan yang ada pada diri seseorang sehingga orang tersebut dapat dikatakan sedang melaksanakan kegiatan belajar. Upaya meningkatkan kemampuan diri individu, kegiatan belajar dilaksanakan dengan menyelaraskan tingkah lakunya. Terkait dengan itu, maka belajar dapat dikatakan sebagai sikap dalam meningkatkan potensi diri melalui proses penyesuaian tingkah laku.<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dengan hal ini berargumen bahwa belajar merupakan runtutan kegiatan seseorang dalam mendapatkan adanya suatu perubahan perilaku sebagai *output* dari pengalamannya berkomunikasi dengan lingkungan yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik).<sup>6</sup> Belajar akan berhasil apabila dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan baik psikis maupun fisik.<sup>7</sup> Peserta didik yang telah melaksanakan berbagai kegiatan belajar kemudian mendapatkan pengalaman baru sebagai wujud dari adanya perubahan dalam dirinya, maka peserta didik tersebut dapat dikatakan telah belajar.

Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik tersebut dalam proses belajar terdapat berbagai macam faktor yang dikatakan berpengaruh dalam mendapatkan *output* belajar yang optimal.

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 324.

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 33.

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 13.

<sup>7</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 181.

Keberhasilan dalam mencapai proses belajar yang baik pastinya terdapat beberapa faktor yang mendukung. Menurut Achmad Rifai dan Catharin, faktor yang berkontribusi terhadap hasil belajar individu yaitu dari kondisi luar (eksternal) dan dalam diri individu (internal). Faktor luar (eksternal) yang berpengaruh terhadap hasil belajar dari peserta didik seperti tempat dilaksanakannya kegiatan belajar, keadaan lingkungan, cuaca, dan budaya belajar pada masyarakat. Selain itu juga terdapat faktor kondisi internal yang meliputi kondisi fisik individu seperti daya tahan tubuh yang normal, kondisi psikis seperti kemampuan dalam berpengetahuan, emosional serta kondisi sosial seperti kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>8</sup>

Selain itu, Syaiful Bahri berpendapat agar memperoleh *output* belajar dalam wujud perubahan ada beberapa faktor yakni faktor yang bermula dari luar diri peserta didik dan dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor yang bermula dari luar diri peserta didik sering disebut dengan faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut ada dua macam yaitu lingkungan yang meliputi sosial budaya dan alami serta instrumental yang meliputi guru sebagai pendidik, program sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum, serta fasilitas sekolah. Sedangkan dari dalam diri peserta didik atau biasa disebut dengan faktor internal meliputi faktor fisiologis serta faktor psikologis. Faktor fisiologis ini berhubungan dengan keadaan organ-organ tubuh yang mempengaruhi kesehatan pada diri seseorang dalam hal ini terutama siswa. Adapun faktor psikologis yaitu faktor yang berawal dari bawaan siswa lahir maupun dari apa yang diperolehnya dari belajar. Faktor psikologis ini meliputi potensi bakat, dorongan motivasi, minat, tingkah laku siswa serta intelegensi atau kecerdasan.<sup>9</sup>

Terkait hal ini, kecerdasan merupakan faktor psikologi yang bersifat abstrak atau tidak dapat dilihat oleh panca indera melainkan dapat diamati secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Ada beberapa pembagian dalam hal kecerdasan yang meliputi pembahasan otak kiri-kanan, lapisan-lapisan otak, otak sadar-bawah sadar dan multi-cerdas yang kesemuanya tercakup dalam Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*), Kecerdasan

---

<sup>8</sup> Achmad Rifai'i dan Catharin, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES, 2012), 80-81.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djarmah, *Psikologi Belajar*, 177.

Emosional (*Emotional Quotient*), Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) sampai ke Kecerdasan Quantum (*Quantum Quotient*).<sup>10</sup>

Sebuah penelitian pada buku *Quantum Quotient* memperlihatkan bahwa dari dua puluh satu macam kecerdasan umum yang telah ditelaah dan diteliti, kecerdasan yang tidak berdasarkan pada kecerdasan emosi hanya ada tiga dan yang ke delapan belas lainnya berdasarkan pada kecerdasan emosi. Dua yang bukan berdasarkan kecerdasan emosi adalah kecerdasan intelektual yakni keterampilan menganalisis dan berpola pikir secara konseptual serta satu yang bukan lainnya adalah keahlian teknis. Dengan kata lain, lebih dari 80 % dari kecerdasan umum yang membuat individu mampu mencapai suksesnya dibandingkan dengan orang lain berpaut pada kecerdasan emosional tidak hanya kemampuan berpengetahuan (kognitif) semata. Kecerdasan emosional seseorang dapat dikembangkan lebih prospek dan progresif lagi dibandingkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional mampu digunakan lebih luas lagi misalnya dalam bekerja, mendidik anak, berteman serta dalam belajar dan mengajar. Penggunaan kecerdasan emosional yang lebih jauh lagi seperti dapat menjadikan terbukanya jendela bagi individu agar lebih maju dalam hal berkomunikasi dengan luar.<sup>11</sup>

Pada masa sekarang ini, seringkali guru menganggap bahwa yang diperlukan dalam pembelajaran hanyalah kecerdasan intelektual saja, tetapi dalam kenyataannya untuk dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual siswa juga diperlukan adanya kecerdasan emosional dalam diri para siswa. Keterkaitannya dengan hal tersebut kecerdasan emosional meliputi kemampuan siswa mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi dirinya sendiri, kemampuan dalam mengelola emosinya sendiri dengan baik dan mampu berhubungan dengan orang lain. Seorang guru harus memiliki banyak cara untuk dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan emosional yang telah ada pada diri seorang peserta didik. Salah satunya dengan menerapkan alat pendamping metode pembelajaran yakni pemberian *reward* dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Setelah dilakukan kegiatan prasurvei dan wawancara dengan kepala sekolah di MTs Walisongo Pecangaan Jepara, secara global kegiatan pembelajaran di madrasah tersebut telah berjalan secara

---

<sup>10</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 31.

<sup>11</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, 98-99.

baik dan penerapan *reward* dalam pembelajaran juga sudah pernah diterapkan. Semua pendidik melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik sehingga kegiatan belajar dan mengajar pun tidak terlalu banyak mengalami kendala. Namun dalam hal pemberian *reward* pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tingkat keberhasilan pelaksanaannya masih dalam kategori kurang maksimal yakni sekitar 40%.<sup>12</sup> *Reward* sendiri merupakan alat pendidikan represif yang pada pelaksanaannya harus sesuai dengan dosis atau ukuran agar tetap berdampak positif dalam pembelajaran. Dampak positif ini sangat diperlukan khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas VIII di MTs Walisongo. Mengingat pada mata pelajaran tersebut seringkali dalam pembelajarannya peserta didik merasa malas, kurang termotivasi dan tidak memiliki keinginan belajar. Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang optimal terutama pada tingkat kecerdasan emosional peserta didik.

Sejalan dengan hal ini, dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional peserta didik di madrasah tersebut masih dianggap biasa saja dan bahkan sering terlupakan. Padahal seperti yang telah dijelaskan diatas, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual sama pentingnya bagi peserta didik. Oleh sebab itu, disini peneliti akan mencoba melakukan sebuah penelitian. Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran berupa pemberian *reward* dalam proses pembelajaran, terkhusus dalam mata pelajaran Akidah Akhlak seperti dengan memberikan kata-kata pujian, perlakuan baik maupun memberikan sebuah benda kepada peserta didik. Sasaran *reward* dan kecerdasan emosional ini kepada kelas VIII A dengan harapan dari pemberian *reward* tersebut agar para peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya yang meliputi kemampuan mengetahui dan mengatur emosi atau perasaannya sendiri, orang lain dan hubungan dengan lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di atas, oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengkaji lebih lanjut lagi melalui skripsi yang berjudul **“Implementasi Metode Pemberian *Reward* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020.”**

---

<sup>12</sup> Achmad Zainudin, wawancara oleh penulis, 28 September 2019.

## B. Fokus Penelitian

Untuk memfokuskan agar pembahasan yang diteliti tidak melebar, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah kelas VIII A MTs Walisongo Pecangaan Jepara.
2. Proses pembelajaran pendidik menggunakan metode pemberian *reward*.
3. Penelitian ini untuk mengetahui kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII A di MTs Walisongo Pecangaan Jepara.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode pemberian *reward* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pemberian *reward* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan implementasi metode pemberian *reward* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pemberian *reward* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2019/2020

## E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis  
Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya tentang implementasi metode pemberian *reward* pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, bermanfaat untuk memberikan dan menambah masukan informasi dalam memperbaiki kegiatan belajar-mengajar dengan metode pemberian *reward* pada saat pembelajaran Akidah Akhlak sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan mengenai implementasi metode pemberian *reward* pada saat pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi mengenai implementasi metode pemberian *reward* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
- d. Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian tambahan pada penelitian sejenis sehingga nantinya mampu menghasilkan sebuah karya yang lebih baik dan inovatif.

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam halaman ini dikemukakan: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka. Halaman bab ini berisi: Kajian Teori, Penelitian Terdahulu dan Kerangka Berfikir.

BAB III: Metode Penelitian. Dalam halaman ini dikemukakan: Jenis dan Pendekatan Penelitian, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian yang terkumpul dari selama penelitian, meliputi: Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian dan Analisis Data Penelitian.

BAB V: Penutup, halaman ini terdiri dari Simpulan dan Saran-Saran sebagai perbaikan atas segala kekurangan.